

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION (RME) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV UPT SPF SD INPRES LANRAKI 1

The Effect Of Applying The Realistic Mathematics Education (RME) Learning Model To The Mathematics Learning Outcomes In 4TH Grade Of Lanraki 1 Elementary School

Rezkiyanti¹, Sayidiman², Suarlin³

¹ Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

² Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³ Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: rezkiyanti277@gmail.com

Abstrak

Rezkiyanti, 2021. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Realistics Mathematics Education (RME) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Lanraki 1 Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar (dibimbing oleh Sayidiman, S.Pd., M.Pd dan Dr. Suarlin, S.Pd., M.Si.).

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui (1) Gambaran penerapan model pembelajaran *Realistics Mathematics Education (RME)* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Lanraki 1 (2) Gambaran hasil belajar matematika siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Lanraki 1, (3) Pengaruh model pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Lanraki 1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education (RME)*, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar matematika. Pemilihan sampel yang dilakukan yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* dengan hasil kelas IV A sebagai kelompok eksperimen dan kelas IV B sebagai kelompok kontrol, masing-masing terdiri dari 15 jumlah siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu tes, observasi dan dokumentasi. Data dikumpulkan dari pemberian tes pada ranah kognitif kemudian di analisis secara statistik deskriptif dan statistik inferensial menggunakan uji *Independent sample T- Test*. Hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Gambaran penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education (RME)* yang diperoleh dari lembar observasi menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas yang dilakukan oleh guru terlihat jelas dari persentase pertemuan 1 ke pertemuan 2 yaitu sebanyak 85% menjadi 95% dan juga lembar observasi siswa dimana persentase pertemuan 1 ke pertemuan 2 yaitu sebanyak 80% menjadi 95%. (2) Gambaran hasil belajar matematika siswa, pada perolehan *posttest* pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan *posttest* kelas kontrol dimana pada kelas kontrol terdapat 5 siswa dengan kategori baik, 9 siswa kategori cukup dan 1 siswa kategori kurang sedangkan pada kelas eksperimen terdapat 10 siswa kategori sangat baik, 5 siswa kategori baik. Dilihat juga berdasarkan indikator hasil belajar matematika yang disesuaikan pada indikator pencapaian kompetensi, persentase rata-rata indikator pada hasil *posttest* kelas eksperimen sebesar 90,3 % lebih tinggi dibandingkan dengan persentase rata-rata pada kelas kontrol sebesar 63,6 %. (3) Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial diperoleh nilai probabilitas pada *posttest* kedua kelompok yaitu $P= 0,000$ lebih kecil dari $\alpha= 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education (RME)* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Lanraki 1 Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

Kata Kunci: *Realistic Mathematics Education*, hasil belajar matematika, pecahan senilai

Abstract

Rezkiyanti, 2021. Effect on the Implementation of Realistic Mathematics Education (RME) Learning Model on mathematics learning outcomes for fourth grade students of UPT SPF SD Inpres Lanraki I, Tamalanrea District, Makassar City. Thesis. Elementary School Teacher Education Study Program, Faculty of Education. Makassar State University (supervised by Sayidiman, S.Pd., M.Pd and Dr. Suarlin, S.Pd., M.Si.).

This research is a research that uses a quantitative approach with the type of experimental research that aims to find out (1) Description of the application of the Realistics Mathematics Education (RME) learning model to the mathematics learning outcomes of fourth grade students of UPT SPF SD Inpres Lanraki 1 (2) Overview of students' mathematics learning outcomes. Class IV UPT SPF SD Inpres Lanraki 1, (3) The effect of the Realistic Mathematics Education (RME) learning model on mathematics learning outcomes for fourth grade students at UPT SPF SD Inpres

Lanraki 1. The independent variable in this study was the use of Realistic Mathematics Education (RME) learning models. , while the dependent variable is the result of learning mathematics. The sample selection was carried out using a purposive sampling technique with the results of class IV A as the experimental group and class IV B as the control group, each consisting of 15 students. Data collection techniques in research are tests, observations and documentation. Data were collected from giving tests in the cognitive domain and then analyzed by descriptive statistics and inferential statistics using the Independent sample T-Test. The results of the research that have been carried out, it can be concluded that: (1) The description of the application of the Realistic Mathematics Education (RME) learning model obtained from the observation sheet shows that an increase in the activities carried out by the teacher is clearly visible from the percentage of meeting 1 to meeting 2 which is as much as 85% to 95% and also student observation sheets where the percentage of meeting 1 to meeting 2 is as much as 80% to 95% . (2) The description of students' mathematics learning outcomes, the posttest gain in the experimental class is higher than the control class posttest where in the control class there are 5 students with good categories, 9 students in the sufficient category and 1 student in the poor category, while in the experimental class there are 10 students. very good category, 5 students in good category. It is also seen based on indicators of learning outcomes of mathematics that are adjusted to indicators of competency achievement, the average percentage of indicators in the posttest results of the experimental class is 90.3% higher than the average percentage in the control class is 63.6%. (3) Based on the results of inferential statistical analysis, the probability value in the posttest of the two groups is $P = 0.000$, smaller than $\alpha = 0.05$, meaning H_0 is rejected and H_a is accepted. So it can be concluded that the application of the Realistic Mathematics Education (RME) learning model has an influence on the mathematics learning outcomes of fourth grade students of UPT SPF SD Inpres Lanraki 1, Tamalanrea District, Makassar City.

Keywords: Realistic Mathematics Education, mathematics learning outcomes, fractions worth.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan ialah suatu bentuk interaksi manusia baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. . Dalam pendidikan menuntut terwujudnya sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, cerdas, beriman dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai tujuan dari pendidikan, maka perlu pengamatan dari segi pengaplikasiannya bahwa pendidikan ialah proses interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. (Ramli, 2015)

Ciri penting yang membedakan jenis manusia dari jenis makhluk lain adalah kemampuan untuk belajar. Bell-Gredler berpendapat bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan kemampuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh secara sistematis dan berkelanjutan. Adapun ciri dari hasil belajar ialah adanya perubahan, proses belajar dikatakan terjadi apabila perilakunya menunjukkan perubahan, yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak terampil menjadi terampil. Jika tidak terjadi perubahan setelah belajar, berarti proses belajar belum terjadi. . Proses pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar dapat memahami alam sekitar secara ilmiah. Pembelajaran yang diperlukan adalah pembelajaran yang tidak hanya mengulang kembali ide-ide, tetapi pembelajaran yang mampu mengeksplorasi ide-ide siswa. (K & Amran, 2020).

Hasil belajar peserta didik di sekolah sering dikaitkan dengan permasalahan belajar dari siswa tersebut dalam memahami materi. Hal ini dimungkinkan karena faktor belajar siswa yang kurang efektif, bahkan siswa sendiri tidak merasa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran sehingga menyebabkan siswa kurang atau bahkan tidak memahami materi yang diberikan oleh guru/pendidik tersebut. Kecenderungan pembelajaran yang kurang menarik ini merupakan hal yang wajar di alami oleh guru/pendidik yang kurang memahami kebutuhan dari siswa tersebut baik dalam karakteristik, maupun dalam pengembangan ilmu. Dalam hal ini peran seorang guru sebagai pengembang ilmu sangat besar untuk memilih dan melaksanakan pembelajaran yang tepat dan efisien bagi siswa bukan hanya pembelajaran berbasis konvensional. Pembelajaran yang baik dapat ditunjang dari suasana pembelajaran yang kondusif serta hubungan komunikasi antara guru, siswa dapat berjalan dengan baik. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi sarana sekaligus tantangan bagi guru untuk berinovasi rangka mencapai tujuan pendidikan dengan menciptakan suasana belajar yang menarik yang menyenangkan dan mampu memotivasi siswa agar lebih mudah memahami materi. (Jabir et al., 2021)

Kegiatan belajar yang optimal merupakan salah satu indikator untuk mewujudkan hasil belajar siswa yang optimal . Hasil belajar yang optimal juga merupakan salah satu cerminan hasil pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas memerlukan sumber daya guru yang mampu dan siap berperan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat (Heinich et.al., 2002; Ibrahim et.al., 2001).

Konsep lingkungan meliputi tempat belajar, metode, model, media, sistem penilaian, serta sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mengemas pembelajaran.

Hasil observasi dan wawancara bersama wali kelas IV pada tanggal 4 Januari 2021, Pukul 09.00 WITA UPT SPF SD Inpres Lanraki 1, ternyata masih banyak siswa yang memiliki hasil belajar matematika rendah. Dari total 30 siswa, terdapat 21 siswa dengan nilai matematika yang rendah. Persentase siswa dengan nilai hasil belajar rendah sebesar 70 %. Hal ini disebabkan karena siswa merasa kesulitan dalam belajar matematika. Siswa cenderung kurang memahami materi yang diajarkan guru. Penerapan metode pembelajaran konvensional (ceramah) juga masih mendominasi dalam pembelajaran. Selain itu kurangnya penerapan model-model pembelajaran dalam pembelajaran matematika membuat siswa cenderung bosan, tidak semangat dan tidak termotivasi mengikuti pembelajaran akibatnya mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Rendahnya hasil belajar matematika siswa tentunya menjadi sebuah masalah yang harus diperbaiki oleh guru. Tahap perkembangan kognitif siswa kelas IV SD itu berada pada tahap operasional nyata/konkret. Siswa dapat belajar matematika apabila dikaitkan dengan kehidupan nyata sehari-hari siswa. Hal inilah yang belum diterapkan dalam proses pembelajaran matematika sehingga juga mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Penggunaan model pembelajaran yang baik, tepat, lebih terarah dan sesuai dengan materinya dapat membuat proses pembelajaran berjalan dengan baik dan menyenangkan, siswa lebih antusias dan mudah dalam memahami pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Lanraki 1" Model pembelajaran RME menerapkan masalah-masalah nyata sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran. Model ini mendorong siswa untuk menemukan ide-ide atau konsep-konsep matematika yang berkaitan dengan masalah-masalah nyata yang dilakukan dengan terstruktur dan sistematis demi tercapainya tujuan pembelajaran. (Fahmy et al., 2018). Penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) menjadikan kegiatan pembelajaran lebih menarik dan inovatif.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Dunia pendidikan saat ini proses pembelajaran dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Pembelajaran dapat terjadi dilingkungan keluarga maupun di masyarakat. Seseorang dikatakan sudah belajar apabila terdapat perubahan seperti dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Pendidikan disekolah sering di indikasikan dengan kemampuan seorang guru dalam memanfaatkan atau dalam mengelola pembelajaran baik itu penggunaan media maupun model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan cara, dasar dan kerangka dalam aktivitas pembelajaran baik dilingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. (Rehalat, 2016)

Model Pembelajaran juga adalah suatu cara penyampaian materi yang mencakup seluruh aspek kegiatan pembelajaran baik awal, pertengahan bahkan sampai selesainya proses pembelajaran. Model pembelajaran juga merupakan rancangan pembelajaran yang menjadi dasar dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar siswa nantinya. Proses pembelajaran yang optimal dapat terjadi ketika guru mampu memanfaatkan model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa, sifat siswa, materi ajar, dan ketersediaan media pembelajaran. Penerapan model pembelajaran ini bertujuan sebagai landasan bagi pendidik untuk mengetahui perkembangan proses belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran dapat mengarahkan pendidik untuk mencapai tujuan yang akan dicapai dalam setiap pembelajaran. Selain itu, penerapan model pembelajaran ini juga dapat menjawab setiap permasalahan yang dijumpai oleh guru di kelas saat mengajar, terutama guru yang selalu menerapkan pola lama dalam mengajar seperti ceramah. Kemampuan menerapkan model pembelajaran juga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik karena dengan menerapkan model pembelajaran mampu melibatkan peserta didik untuk turut aktif dalam proses pembelajaran. Hal inilah yang nantinya mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Piaget berpendapat bahwa ilmu pengetahuan anak usia Sekolah Dasar masih berada pada tahap yang berhubungan dengan benda-benda nyata. Oleh karena itu penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education*

b. Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME)

Realistic Mathematics Education yang dipopulerkan oleh Prof. Hans Feudenthal adalah suatu pendekatan atau model pembelajaran matematika yang mengaitkan materi-materi matematika dengan realitas yang dihadapi oleh peserta didik. Teori ini mulai muncul pada tahun 1970 di Belanda. Feudenthal berpendapat bahwa matematika harus selaras dengan aktivitas nyata manusia dalam kehidupan sehari-hari. (Ningsih, 2014).

Realistic Mathematics Education juga merupakan kemampuan peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri. Tujuan dari model pembelajaran ini agar peserta lebih mudah memahami materi karena berkaitan dengan benda-benda nyata yang ada disekitarnya. Model pembelajaran ini juga menuntut peserta didik untuk menemukan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. (Susilowati, 2018).

Model pembelajaran RME menerapkan masalah-masalah nyata sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran. Model ini mendorong siswa untuk menemukan ide-ide atau konsep-konsep matematika yang berkaitan dengan masalah-masalah nyata yang dilakukan dengan terstruktur dan sistematis demi tercapainya tujuan pembelajaran. (Fahmy et al., 2018)

2. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar dan Pembelajaran

Menurut Gagne & Brigs (2008) menjelaskan bahwa belajar merupakan bantuan stimulus serta respon dan akan menjadikan penguatan. Proses pembelajaran yang dilakukan tanpa direncanakan dengan baik tentunya tidak menjamin bahwa akan terjadi peningkatan hasil belajar akan tetapi jika proses pembelajaran direncanakan dengan baik maka dapat meningkatkan hasil belajar baik itu perubahan tingkah laku maupun peningkatan kognitif siswa.

Pembelajaran merupakan cara untuk membimbing atau mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran yang menjadi subjek dan objek dari kegiatan pembelajaran adalah siswa. Proses belajar tiap individu tidaklah harus sama ,contohnya ada

belajar yang dilakukan dengan melihat sesuatu hal saja , ada yang mencari , menemukan serta meniru. Sehingga melalui belajar seseorang akan mengalami suatu perubahan dan pertumbuhan di dalam dirinya secara fisik, psikis dan kognitif. Perubahan yang dimaksudkan ialah : 1). Fisik yang dimaksudkan adalah rangsangan dalam diri untuk bergerak atau biasa disebut kemampuan motoric 2). Psikis berupa afeksi atau perasaan serta emosi yang lunak 3). Kognitif berupa suatu ilmu pengetahuan yang bersumber dari akal pikir. Ketiga hal tersebut memiliki hubungan dan keterkaitan satu dengan yang lain. (Lanani, 2013)

Tahapan proses dari pembelajaran yaitu tahapan informasi, tahapan transformasi dan tahapan evaluasi. Adapun pengertian tahapan informasi adalah proses mencari suatu keterangan penjelasan arahan sumber berupa pengetahuan . Tahapan tranformasi adalah peralihan atau pemindahan struktur ke setiap individu peserta didik. Tahapan evaluasi adalah hasil dari suatu tahap pembelajaran di kelas. Tujuan dari belajar adalah perubahan dari tingkah laku, perubahan pengetahuan, keterampilan serta sikap dapat juga melalui suatu aspek individual. Kegiatan dari proses pembelajaran atau belajar mengajar sama halnya dengan mengorganisasi suatu pengalaman dari belajar, mengolah, dan menilai proses pembelajaran.

b. Hasil Belajar

Hasil Belajar merupakan proses aktivitas dari pembelajaran yang dapat membawakan hasil dan lebih tepat. Pelaksanaan pembelajaran perlu dilakukan secara sistematis serta memberikan dukungan yang baik pada program proses pembelajaran. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dan diterapkan pada tiap jenjang secara sistematis untuk memberikan dampak yang lebih baik di tiap proses pembelajaran .

Hasil belajar dapat dikatakan berkualitas apabila pendidik telah menerapkan tujuan yang baik selain itu dapat memberikan suatu motivasi di tiap peserta didik atau pendidik sebagai cerminan kepada peserta didik. Sasaran belajar dapat dinilai berdasarkan perubahan perilaku siswa melalui proses dari pembelajaran tersebut. (Pane & Darwis Dasopang, 2017)

3. Hakikat Matematika

a. Pengertian Matematika

Matematika dalam Bahasa latin *mathematika* sedangkan dalam Bahasa Yunani *Mathematike* dengan artian mempelajari. Kata awal *mathema* memiliki

artian ilmu. Matematika dalam artian keseluruhannya memiliki arti belajar, akan tetapi matematika menggunakan pemikiran bernalar tidak mendasar pada hasil eksperimen maupun observasi. Matematika juga merupakan ilmu umum dan nyata yang sulit dipahami oleh anak usia SD. Matematika dibentuk karena adanya pengalaman dari manusia, dari pengalaman tersebut kemudian di proses serta di analisis dalam penalaran pengetahuan sehingga muncullah konsep yang mendasari tentang matematika. (Widodo, 2017)

Matematika memiliki begitu banyak rumus yang harus dihafal dan juga selalu berhubungan dengan angka. Model dan media pembelajaran matematika akan menjadi salah satu hal yang mampu membantu pembelajaran matematika dengan efektif. (Bahar et al., 2021). Matematika berasal dari pengalaman manusia kemudian kemudian diproses dan diolah sehingga terbentuk konsep-konsep matematika.. Hakikat dari matematika dapat diartikan serta di uraikan berdasarkan karakteristik yang ada baik berupa suatu ilmu, peran, kedudukan misalkan pada terbentuknya di cabang ilmu pengetahuan beserta manfaatnya. (Rahmah, 2018)

Matematika di sekolah memiliki fungsi mengembangkan dasar dari cara berpikir untuk menghitung rumus serta mengukur ,dimana kita butuhkan di dalam kehidupan setiap orang contohnya saja pada materi penjumlahan dan pengurangan. Matematika berfungsi untuk mengembangkan serta mengkomunikasikan hasil pemikiran dan menggunakan model berupa kalimat-kalimat serta persamaan dari matematika , grafik, diagram dan sebagainya.

b. Materi Pecahan

Materi pecahan adalah salah satu materi yang dipelajari di kelas IV SD. Pembelajaran matematika memiliki nilai esensi yang cukup tinggi karena berkaitan dengan masalah-masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pecahan merupakan sebuah bilangan yang memiliki pembilang dan penyebut. Pecahan merupakan salah satu materi dalam pembelajaran matematika yang sulit dipahami pada siswa sekolah dasar. Clarke et al, (Mastuti, 2017, h.195) menyatakan bahwa "konsep pecahan bukan merupakan konsep yang sederhana". Pecahan terjadi karena suatu benda yang dibagi menjadi beberapa

bagian dimana bagian-bagian tersebut mempunyai nilai pecahan. (Purwati, 2010)

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini mengacu pada pendekatan penelitian kuantitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian Quasi Experimental Design yang bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Jenis ini dipilih karena peneliti akan memberikan *treatment* terhadap kelas eksperimen dan menyiapkan kelas kontrol sebagai pembandingnya

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian subjek tunggal yang digunakan adalah Quasi Experimental Design bentuk non probability sampling. Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

Tabel 3.1 Rancangan Desain Penelitian

Kelompok	<i>Pretest</i>	Treatment	<i>Posttest</i>
R1	Q1	X1	Q2
R2	Q3	-	Q4

Keterangan :

- R1 : Kelas eksperimen
- R2 : Kelas kontrol
- Q1 : Pretest kelas eksperimen
- X1 :Treatment/ perlakuan dengan menerapkan model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME)
- Q2 : Posttest kelas eksperimen
- Q3 : Pretest kelas kontrol
- Q4 : Posttest kelas kontrol

Berdasarkan tabel di atas, kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) (X1), sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran yang biasa digunakan di sekolah. Dimana sebelum diberikan perlakuan, terlebih dahulu di berikan *Pretest* baik kelas eksperimen (Q1) maupun kelas kontrol (Q3) dari hasil inilah yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian. *Posttest* diberikan pada akhir perlakuan untuk melihat seberapa jauh akibat dari perlakuan yang diberikan, dengan cara melihat perbedaan antara nilai Q2 dan Q4.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, kisi-kisi soal, soal *pretest* dan *posttest* dan lembar observasi sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan dokumentasi.

3.4 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini yaitu :

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan sebagaimana hasil belajar yang diperoleh siswa dalam pembelajaran Matematika melalui *pretest* dan *posttest* sebelum diberikan treatment dan sesudah diberikan treatment penggunaan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) pada kelas eksperimen maupun pembelajaran tanpa penggunaan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) pada kelas kontrol. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan tingkat keterlaksanaan proses pembelajaran berdasarkan pelaksanaan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) yaitu:

Tabel 3.4 Kategori Tingkat Hasil Belajar

Nilai Hasil Belajar	Kategori
86-100	Sangat Baik
70-85	Baik
55-69	Cukup
41-54	Kurang
0-40	Sangat Kurang

Sumber : *pretest* dan *posttest* penelitian

2. Analisis Statistik Inferensial

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data merupakan uji data untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan bantuan pengolahan data SPSS versi 25.0. pengujian dilakukan dengan menggunakan taraf signifikan 0,05. Adapun kriterianya yaitu: Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka data terdistribusi normal. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal.

b. Uji homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data dari kedua sample homogen atau tidak. Uji homogenitas dalam penelitian ini

menggunakan uji Levene dengan bantuan SPSS versi 25.0. Hipotesis yang akan diuji yaitu:

H₀: Variasi sample homogen

H₁: Variasi sample tidak homogen

Proses perhitungan uji homogenitas digunakan taraf signifikan 5% (0,05) yang berarti jika kriteria pengujian nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H₀ diterima dan H₁ ditolak.

c. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah ada atau tidak pengaruh pelaksanaan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Lanraki 1. Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji Independent sample T-Test. Analisis ini dilakukan dengan bantuan SPSS Statistic Version 25.0. Kriteria pengujian jika nilai probabilitas lebih kecil dari taraf nyata 0,05 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada bab ini akan mendeskripsikan tujuan penelitian yang telah dilakukan, tujuan penelitian tersebut yaitu mengetahui gambaran penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) materi pecahan senilai pada siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Lanraki 1 Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, diantaranya adalah dengan melalui observasi dan tes. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa (afektif) saat mengikuti proses belajar mengajar sementara tes digunakan untuk mengukur hasil belajar matematika siswa.

Hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) diperoleh melalui penggunaan instrumen berupa tes esai yang menggunakan rentang nilai pada tiap kategori untuk mengukur perbedaan hasil belajar matematika kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) dan kelas kontrol yang tanpa menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) tetapi menggunakan model konvensional (Ceramah). Tes ini digunakan pada *pretest* dan *posttest* untuk mengukur hasil belajar matematika yang terjadi pada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Subjek dalam penelitian ini pada kelas eksperimen yaitu sebanyak 15 siswa dan pada kelas kontrol yaitu sebanyak 15 siswa.

Instrumen tes pemahaman konsep pecahan yang digunakan dalam penelitian telah divalidasi oleh ahli pada bidangnya yaitu Bapak Bahar, S.Pd., M.Pd dan Bapak Agusalm Juhari, S.Pd., M.Pd yang merupakan dosen Matematika di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Setelah divalidasi, butir pernyataan yang dapat digunakan untuk penelitian berjumlah 6 butir dari 10 butir soal. Enam butir soal esai tersebut kemudian digunakan sebagai instrumen pengukur hasil belajar matematika siswa (*pretest & posttest*).

Penelitian dilakukan selama 4 kali pertemuan baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Pertemuan pertama kelas eksperimen pada tanggal 11 Juni 2021 siswa diberi *pretest* (tes awal), pada pertemuan selanjutnya dilakukan proses pembelajaran selama 2 kali pertemuan pada tanggal 12 Juni 2021 dan 14 Juni 2021 dengan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME), pertemuan terakhir pada kelas eksperimen dilakukan pada tanggal 15 Juni 2021 siswa diberikan *posttest* (tes akhir). Selanjutnya, pada pertemuan pertama kelas kontrol yang dilakukan pada tanggal 16 Juni 2021 siswa diberi *pretest* (tes awal), pada pertemuan selanjutnya dilakukan proses pembelajaran selama 2 kali pertemuan pada tanggal 17 Juni 2021 sampai 18 Juni 2021 dengan tidak menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) tetapi dengan model pembelajaran konvensional (ceramah), pertemuan terakhir pada kelas kontrol dilakukan pada tanggal 19 Juni 2021 siswa diberikan *posttest* (tes akhir). Pemberian *posttest* (tes akhir) pada kedua kelas dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar matematika pada kedua kelas tersebut.

1. Gambaran Penerapan Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME)

Pelaksanaan pada kelas eksperimen di kelas IV A UPT SPF SD Inpres Lanraki 1 Kecamatan Tamalanrea Makassar pada materi pecahan senilai berlangsung selama 4 kali pertemuan. Pertemuan pertama siswa diberikan *pretest* dalam bentuk soal esai. Pertemuan kedua dan ketiga yaitu pemberian *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran RME dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, pertemuan ke empat atau terakhir yaitu pemberian *posttest* kepada siswa.

a. Lembar Observasi Kegiatan Siswa

Kegiatan siswa selama mengikuti proses pembelajaran dapat diketahui melalui lembar observasi kegiatan siswa. Adapun hasil rekap observasi kegiatan siswa tersebut dapat diketahui melalui tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1. Hasil Observasi Siswa

Hasil Observasi	Perolehan	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah Skor Keseluruhan	17	20
Persentase Keterlaksanaan	80%	95%
Kategori	Baik	Baik

Berdasarkan tabel 4.1 di atas melalui data yang diolah dapat disimpulkan bahwa pada proses pembelajaran yang dilakukan siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) mengalami peningkatan. Peningkatan perolehan pada kegiatan siswa terlihat jelas dari persentase pertemuan 1 ke pertemuan 2 yaitu sebanyak 80% menjadi 95%.

Hal ini dikarenakan pada pertemuan 1 siswa masih belum berani untuk bertanya kepada guru hal yang belum di pahami mengenai materi pecahan senilai yang telah di sampaikan melalui model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME). Pada pertemuan 2, aspek yang di amati pada kegiatan siswa mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan siswa sudah mulai aktif bertanya kepada guru mengenai materi di setiap pertemuan jika di minta guru untuk menyajikan atau mempresentasikan pecahan menggunakan benda nyata yang disiapkan oleh guru, siswa melakukannya dengan sangat antusias

b. Lembar Observasi Kegiatan Guru

Pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) yang dilakukan oleh guru dapat diketahui melalui hasil observasi. Adapun rekap hasil observasi kegiatan guru dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.3. Deskripsi Hasil Nilai *Pretest* Siswa pada Kelas Eksperimen

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik
Jumlah Sampel	15
Nilai Terendah	39
Nilai Tertinggi	78
Rata-rata (Mean)	56,73
Rentang (Range)	39
Standar Deviasi	11.467
Median	56.00
Modus	50

Berdasarkan tabel 4.3 di atas yang di peroleh melalui data yang telah di olah menggunakan *SPSS Statistic Version 25* menunjukkan bahwa rata-rata (mean) kelas eksperimen sebesar 56,73; rata-rata tersebut diperoleh berdasarkan nilai yang didapatkan dari jumlah sampel yang sebanyak 15 orang. Jumlah nilai tertinggi adalah 78 dan terendah adalah 39. Rentang (range) adalah 39 yang diperoleh dengan cara data terbesar dikurang data terkecil. Berdasarkan rata-rata (mean) yang telah didapatkan, maka diperoleh simpangan baku (standar deviasi) untuk *pretest* kelas eksperimen sebesar 11.467. Standar deviasi diperoleh dengan cara membagi nilai rata-rata dengan jumlah total titik data, yang artinya standar deviasi yang di dapatkan lebih kecil dari mean, hal ini menunjukkan bahwa jika standar deviasi lebih kecil dari mean artinya data *pretest* kelas eksperimen dapat dikatakan baik. Standar deviasi dapat menggambarkan seberapa jauh bervariasinya sejumlah nilai data, oleh karena itu jika nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan mean maka mean dapat digunakan sebagai representasi (mewakili) dari keseluruhan data. Distribusi frekuensi hasil nilai *pretest* siswa kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Hasil Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen

No	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	86-100	Sangat baik	-	-
2	70-85	Baik	2	13,33 %
3	55-69	Cukup	6	40 %
4	41-54	Kurang	6	40 %
5	0-40	Sangat Kurang	1	6,67%
Jumlah			15	100%

Tabel 4.2. Hasil Observasi Guru

Hasil Observasi	Perolehan	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah Skor Keseluruhan	18	20
Persentase Keterlaksanaan	85%	95%
Kategori	Baik	Baik

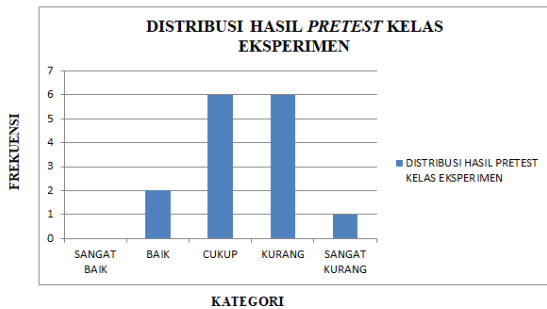
Berdasarkan tabel 4.2 di atas melalui data yang diolah dapat disimpulkan bahwa kegiatan guru dalam proses pembelajaran di kelas eksperimen mengalami peningkatan. Peningkatan perolehan pada kegiatan guru terlihat jelas dari persentase pertemuan 1 ke pertemuan 2 yaitu sebanyak 85% menjadi 95%. Pada pertemuan 1, terdapat aspek yang di amati dalam lembar observasi belum terpenuhi dalam proses pelaksanaannya, jika dilihat berdasarkan lembar observasi yang terlampir pada lampiran keterlaksanaan proses pembelajaran terlihat masih terdapat tahap yang dilewatkan oleh guru, hal ini berbeda dengan kegiatan guru dalam proses pembelajaran pada pertemuan 2 yang lebih meningkat dari pertemuan sebelumnya, sehingga jumlah skor keseluruhan dan persentase yang diperoleh pada pertemuan 1 dan 2 berbeda. Dari hasil observasi siswa dan guru yang dapat di lihat pada tabel di atas, menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) terjadi peningkatan baik pada siswa maupun guru.

2. Gambaran Hasil Belajar Siswa

1) Analisis Deskriptif *Pretest* Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Eksperimen

Pretest diberikan sebelum dilakukan pemberian perlakuan atau *treatment* kepada siswa. Pertemuan pada kelas eksperimen di mulai pada hari Jumat, 11 Juni 2021 dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 15 siswa. *Pretest* yang diberikan berupa soal esai yang berjumlah 6 butir soal. Setelah hasil *pretest* diperoleh kemudian diolah menggunakan bantuan program *SPSS Statistic Version 25* untuk mengetahui data deskripsi hasil nilai *pretest* siswa pada kelas eksperimen. Data hasil *pretest* kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Selain dalam tabel, distribusi frekuensi hasil *pretest* hasil belajar siswa kelas eksperimen disajikan dalam bentuk grafik histogram sebagai berikut :



Gambar 4.1. Diagram Distribusi Frekuensi Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen

Berdasarkan tabel 4.4 dan gambar 4.1 di atas, diketahui bahwa pada *pretest* kelas eksperimen terdapat 1 siswa berada pada kategori sangat kurang, 6 siswa berada pada kategori kurang, 6 siswa berada pada kategori cukup dan 2 siswa berada pada kategori baik. Hal ini dikarenakan pemberian *pretest* dilakukan sebelum adanya proses pembelajaran atau pemberian *treatment* sehingga kemampuan awal mendominasi pada kategori kurang. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil *pretest* pada kelas eksperimen berada pada kategori kurang, hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata (mean) pada kelas eksperimen secara keseluruhan yaitu 56,73.

2) Analisis Deskriptif *Pretest* Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Kontrol

Pretest pada kelas kontrol dilakukan pada hari Rabu, 16 Juni 2021 dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 15 siswa. Setelah hasil *pretest* diperoleh, kemudian diolah menggunakan bantuan program *SPSS Statistic Version 25* untuk mengetahui data deskripsi hasil nilai *pretest* siswa pada kelas kontrol. Data hasil nilai *pretest* kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5. Deskripsi Hasil Nilai *Pretest* Siswa pada Kelas Kontrol

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik
Jumlah Sampel	15
Nilai Terendah	33
Nilai Tertinggi	72
Rata-rata (Mean)	52.20
Rentang (Range)	39
Standar Deviasi	11.021
Median	50.00
Modus	50

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, yang diperoleh melalui data yang telah di olah menggunakan *SPSS Statistic Version 25* menunjukkan bahwa rata-rata (mean) kelas kontrol sebesar 52.20; rata-rata tersebut diperoleh berdasarkan nilai yang didapatkan dari jumlah sampel yang sebanyak 15 orang. Jumlah nilai tertinggi adalah 72 dan terendah adalah 33. Rentang (range) adalah 39 yang diperoleh dengan cara data terbesar dikurang data terkecil. Nilai mean yang didapatkan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tentu berbeda. Berdasarkan rata-rata (mean) yang telah didapatkan, maka diperoleh simpangan baku (standar deviasi) untuk *pretest* kelas kontrol sebesar 11.021. Standar deviasi diperoleh dengan cara membagi nilai rata-rata dengan jumlah total titik data. Hal ini juga menunjukkan standar deviasi pada kelas kontrol dan standar deviasi pada kelas eksperimen berbeda. Standar deviasi yang di dapatkan pada kelas kontrol juga lebih kecil dari mean, yang artinya bahwa jika standar deviasi lebih kecil dari mean maka data *pretest* kelas kontrol dapat dikatakan baik. Standar deviasi dapat menggambarkan seberapa jauh bervariasinya data, jika nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan mean maka mean dapat digunakan sebagai representasi (mewakili) dari keseluruhan data. Distribusi frekuensi hasil nilai *pretest* siswa kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Hasil Nilai *Pretest* Kelas Kontrol

No	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	86-100	Sangat Baik	-	-
2	70-85	Baik	1	6,67 %
3	55-69	Cukup	5	33,33 %
4	41-54	Kurang	7	46,67%
5	0-40	Sangat Kurang	2	13,33 %
Jumlah			15	100%

Selain dalam tabel, distribusi frekuensi hasil *pretest* pemahaman konsep pecahan siswa kelas kontrol disajikan dalam bentuk grafik histogram sebagai berikut:



Gambar 4.2. Diagram Distribusi Frekuensi Hasil *Pretest* Kelas Kontrol

Berdasarkan tabel 4.6 dan gambar 4.2 di atas, diketahui bahwa pada *pretest* kelas kontrol terdapat 2 siswa berada pada kategori sangat kurang, 7 siswa berada pada kategori kurang, 5 siswa berada pada kategori cukup, 1 siswa berada pada kategori baik dan tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat baik. Hal ini dikarenakan pemberian *pretest* dilakukan sebelum adanya proses pembelajaran sehingga kemampuan awal siswa mendominasi pada kategori kurang, sama halnya pada *pretest* yang dilakukan pada kelas eksperimen. Jadi, hasil tes pemahaman konsep pada *pretest* yang diberikan pada kelas eksperimen dan *pretest* yang diberikan pada kelas kontrol hasilnya tidak jauh berbeda. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil *pretest* pada kelas kontrol berada pada kategori kurang, hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata (mean) pada kelas kontrol secara keseluruhan yaitu 52.20.

Adapun penyajian secara lengkap untuk rata-rata persentase hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol pada setiap indikator:

Tabel 4.7. Rata-rata Persentase Hasil *Pretest* pada Indikator Pencapaian Kompetensi Hasil Belajar Matematika

No	Hasil	Nilai rata-rata (%)		
		Indikator (I)		
		IK 1	IK 2	IK 3
1	<i>Pretest</i> Eksperimen	62 %	59 %	48 %
2	<i>Pretest</i> Kontrol	66 %	52 %	43 %

Keterangan:

I : Indikator

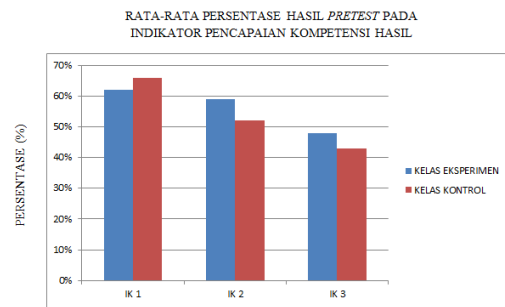
IK : Indikator Kompetensi

IK 1 : Mengaitkan Pecahan Senilai

IK 2 : Membuktikan Pecahan-Pecahan Senilai dengan Gambar dan Model Konkret

IK 3 : Membandingkan Pecahan Senilai dengan gambar dan model konkret

Selain dalam tabel, rata-rata persentase hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol pada indikator pencapaian kompetensi konsep pecahan disajikan dalam bentuk grafik histogram sebagai berikut:



Gambar 4.3. Diagram Rata-rata Persentase Hasil *Pretest* pada Indikator Pencapaian Kompetensi Konsep Pecahan

Berdasarkan tabel 4.7 dan gambar 4.3 di atas, yang diperoleh melalui data yang diolah dapat disimpulkan bahwa indikator terendah berada pada indikator ke tiga pada hasil *pretest* baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Indikator kompetensi ke tiga yaitu membandingkan pecahan-pecahan senilai dengan gambar dan model konkret, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan pecahan-pecahan senilai dengan gambar dan model konkret masih rendah dibandingkan dengan indikator yang lainnya.

3) Analisis Deskriptif *Posttest* Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Eksperimen

Posttest pada kelas eksperimen dilakukan pada hari Selasa, 15 Juni 2021 dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 15 siswa. Setelah hasil *posttest* diperoleh kemudian diolah menggunakan bantuan program *SPSS Statistic Version 25* untuk mengetahui data deskripsi hasil nilai *posttest* siswa pada kelas eksperimen. Data hasil nilai *posttest* kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8. Deskripsi Hasil Nilai *Posttest* Siswa pada Kelas Eksperimen

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik
Jumlah Sampel	15
Nilai Terendah	83
Nilai Tertinggi	100
Rata-rata (Mean)	90.13
Rentang (Range)	17
Standar Deviasi	6.140
Median	89.00
Modus	83a

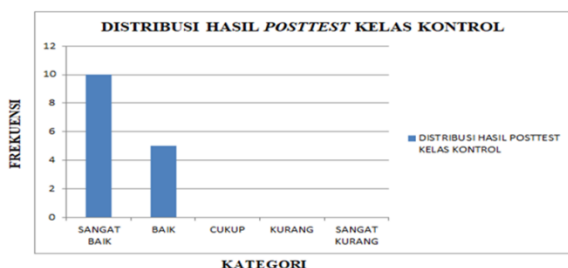
Berdasarkan tabel 4.8 di atas yang diperoleh melalui data yang telah diolah menggunakan *SPSS Statistic Version 25* dan terlampir pada lampiran

menunjukkan bahwa jumlah nilai tertinggi adalah 100 dan terendah adalah 83. Rentang (range) adalah 17 yang diperoleh dengan cara data terbesar dikurangi data terkecil, nilai rata-rata (mean) kelas eksperimen sebesar 90.13. Rata-rata tersebut diperoleh berdasarkan nilai yang didapatkan dari jumlah sampel yang sebanyak 15 orang. Berdasarkan rata-rata (mean) yang telah didapatkan, maka diperoleh simpangan baku (standar deviasi) untuk *posttest* kelas eksperimen sebesar 6.140. Standar deviasi diperoleh dengan cara membagi nilai rata-rata dengan jumlah total titik data yang artinya bahwa standar deviasi yang didapatkan lebih kecil dari mean, hal ini menunjukkan bahwa jika standar deviasi lebih kecil dari mean artinya data *posttest* kelas eksperimen dapat dikatakan baik. Standar deviasi dapat menggambarkan seberapa jauh bervariasi data, jika nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan mean maka mean dapat digunakan sebagai representasi (mewakili) dari keseluruhan data. Distribusi frekuensi hasil nilai *posttest* siswa kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9. Distribusi Frekuensi Hasil Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen

No	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	86-100	Sangat Baik	10	66,67 %
2	70-85	Baik	5	33,33 %
3	55-69	Cukup	-	-
4	41-54	Kurang	-	-
5	0-40	Sangat Kurang	-	-
Jumlah			15	100%

Selain dalam tabel, distribusi frekuensi hasil nilai *posttest* hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen disajikan dalam bentuk grafik histogram sebagai berikut



Gambar 4.4. Diagram Distribusi Frekuensi Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen

Berdasarkan tabel 4.9 dan gambar 4.4 di atas, diketahui bahwa pada *posttest* kelas eksperimen terdapat sebanyak 10 siswa berada dalam kategori

sangat baik dan 5 siswa berada pada kategori baik. Hal ini dikarenakan adanya dampak positif yang di dapatkan pada pemberian *treatment* menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) sehingga siswa telah paham dan mampu menjawab soal *posttest* dengan tepat berdasarkan pemahaman mereka dan tidak ada siswa yang berada dalam kategori baik, cukup, kurang dan sangat kurang. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pada hasil nilai *posttest* kelas eksperimen berada pada kategori sangat baik, hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata (mean) pada kelas eksperimen secara keseluruhan yaitu 90.13.

4) Hasil Analisis Deskriptif *Posttest* Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Kontrol

Posttest pemahaman konsep siswa pada kelas kontrol dilakukan pada hari Sabtu, 19 Juni 2021 dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 15 siswa. Setelah hasil *posttest* diperoleh kemudian diolah menggunakan bantuan program *SPSS Statistic Version 25* untuk mengetahui data deskripsi hasil nilai *posttest* siswa pada kelas kontrol. Data hasil *posttest* kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10. Deskripsi Hasil Nilai *Posttest* Siswa pada Kelas Kontrol

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik
Jumlah Sampel	15
Nilai Terendah	44
Nilai Tertinggi	78
Rata-rata (Mean)	64.20
Rentang (Range)	34
Standar Deviasi	9.073
Median	67.00
Modus	56a

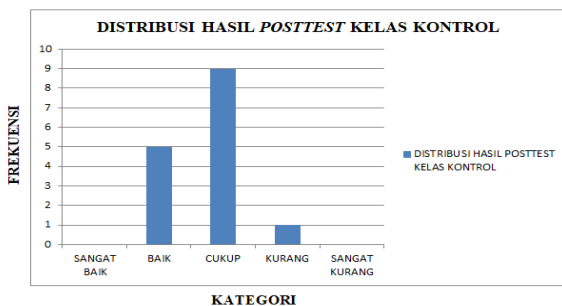
Berdasarkan tabel 4.10 di atas yang diperoleh melalui data yang telah di olah menggunakan *SPSS Statistic Version 25* menunjukkan bahwa jumlah nilai tertinggi adalah 78 dan terendah adalah 44. Rentang (range) adalah 34 yang diperoleh dengan cara data terbesar dikurangi data terkecil, rata-rata (mean) kelas kontrol sebesar 64.20; rata-rata tersebut diperoleh berdasarkan nilai yang di dapatkan dari jumlah sampel yang sebanyak 15 orang. Berdasarkan rata-rata (mean) yang telah didapatkan, maka diperoleh simpangan baku (standar deviasi) untuk *posttest* kelas kontrol sebesar 9.073. Standar deviasi diperoleh dengan cara membagi nilai rata-rata dengan jumlah total titik data yang artinya standar deviasi yang terdapat pada kelas kontrol dan pada kelas eksperimen berbeda.

Berdasarkan tabel di atas standar deviasi yang di dapatkan pada kelas kontrol lebih kecil dari mean, hal ini menunjukkan bahwa jika standar deviasi lebih kecil dari mean artinya data *posttest* kelas kontrol dapat dikatakan baik. Standar deviasi dapat menggambarkan seberapa jauh bervariasinya data, jika nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan mean maka mean dapat digunakan sebagai representasi (mewakili) dari keseluruhan data. Distribusi frekuensi hasil nilai *posttest* siswa kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11. Distribusi Frekuensi Hasil Nilai Posttest Kelas Kontrol

No	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	86-100	Sangat Baik	-	-
2	70-85	Baik	5	33,33 %
3	55-69	Cukup	9	60 %
4	41-54	Kurang	1	6,67 %
5	0-40	Sangat Kurang	-	-
Jumlah			15	100%

Selain dalam tabel, distribusi Frekuensi hasil nilai *posttest* hasil belajar matematika siswa kelas kontrol disajikan dalam bentuk grafik histogram sebagai berikut



Gambar 4.5. Diagram Distribusi Frekuensi Hasil *Posttest* Kelas Kontrol

Berdasarkan tabel 4.11 dan gambar 4.5 di atas, diketahui bahwa pada *posttest* kelas kontrol masih terdapat siswa yang masuk dalam kategori cukup dan beberapa siswa dalam kategori baik, hal ini dikarenakan masih terdapat beberapa siswa yang belum terlalu memahami materi yang telah di ajarkan dalam proses pembelajaran sehingga masih terdapat siswa yang belum mampu menjawab soal *posttest* dengan tepat. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil nilai *posttest* pada kelas kontrol berada pada kategori baik, hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata (mean) pada kelas kontrol secara keseluruhan yaitu

64.20.

Adapun penyajian secara lengkap untuk rata-rata persentase hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol pada setiap indikator:

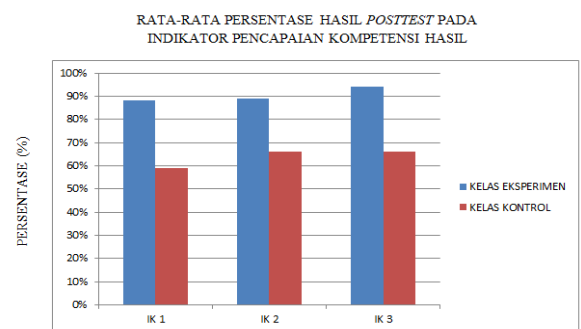
Indikator Pencapaian Kompetensi Hasil Belajar Matematika

No	Hasil	Nilai rata-rata (%)		
		Indikator (I)		
		IK 1	IK 2	IK 3
1	<i>Posttest</i> Eksperimen	88 %	89 %	94 %
2	<i>Posttest</i> Kontrol	59 %	66 %	66 %

Tabel 4.12. Rata-rata Persentase Hasil Posttest pada Keterangan:

- I : Indikator
- IK : Indikator Kompetensi
- IK 1 : Membandingkan Pecahan-Pecahan Senilai dengan Gambar dan Model Konkret
- IK 2 : Menjelaskan Pecahan-Pecahan Senilai dengan Gambar dan Model Konkret
- IK 3 : Mengaitkan Pecahan Senilai

Selain dalam tabel, rata-rata persentase hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol pada indikator pencapaian kompetensi konsep pecahan disajikan dalam bentuk grafik histogram sebagai berikut:



Gambar 4.6. Diagram Rata-rata Persentase Hasil *Posttest* pada Indikator Pencapaian Kompetensi Hasil Belajar Matematika

Berdasarkan tabel 4.12 dan gambar 4.6 di atas, yang diperoleh melalui data yang diolah dapat disimpulkan bahwa indikator terendah berada pada indikator pertama pada hasil *posttest* kelas kontrol dan eksperimen. Indikator kompetensi yang pertama yaitu membandingkan pecahan senilai dengan menggunakan gambar dan model konkret. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa menyajikan dalam berbagai bentuk representasi matematis yaitu contohnya menjelaskan dan

mengaitkan pecahan senilai dengan menggunakan gambar nyata lebih tinggi dibandingkan dengan indikator yang lainnya.

3. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) terhadap Hasil Belajar Siswa

Pengaruh penerapan model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) terhadap hasil belajar matematika siswa dapat diketahui melalui hasil analisis statistik inferensial. Analisis statistik inferensial terdiri dari uji prasyarat data dan uji hipotesis. Adapun penjelasan yang lebih rinci sebagai berikut:

1) Uji Prasyarat Data

Hasil analisis statistik inferensial dimaksudkan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah dirumuskan. Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat data yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal atau tidak. Pengolahan uji normalitas menggunakan bantuan program *SPSS Statistic Version 25*. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas pada output *Kolmogorov-Smirnov* tes lebih besar daripada nilai yang ditentukan, yaitu 5% (0,05). Rangkuman data hasil uji normalitas *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dan eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13. Hasil Uji Normalitas Data *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Data	Nilai Probabilitas	Keterangan
<i>Pretest</i> Kelas Kontrol	0,200	$0,710 > 0,05$ = Normal
<i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	0,160	$0,513 > 0,05$ = Normal
<i>Posttest</i> Kelas Kontrol	0,047	$0,167 > 0,05$ = Normal
<i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	0,072	$0,072 > 0,05$ = Normal

Berdasarkan tabel 4.13 di atas yang diperoleh melalui data yang telah di olah menggunakan *SPSS Statistic Version 25* menunjukkan bahwa data hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dan eksperimen berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari hasil

uji normalitas pada keempat data tersebut diperoleh nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal.

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari kedua sampel homogen atau tidak. Pengolahan uji homogenitas menggunakan bantuan program *SPSS Statistic Version 25*. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan *Uji Levene*. Data dikatakan homogen apabila nilai probabilitas pada output *Levene Statistic* lebih besar daripada nilai α yang ditentukan, yaitu 5% (0,05). Rangkuman data hasil uji homogenitas *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14. Hasil Uji Homogenitas *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Data	Nilai Probabilitas	Keterangan
<i>Pretest</i> Kelas Kontrol dan Eksperimen	0,728	$0,728 > 0,05$ = Homogen
<i>Posttest</i> Kelas Kontrol dan Eksperimen	0,122	$0,122 > 0,05$ = Homogen

Berdasarkan tabel 4.14 di atas yang diperoleh melalui data yang telah di olah menggunakan *SPSS Statistic Version 25* dan terlampir pada lampiran H.2 menunjukkan bahwa hasil uji homogenitas *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen maupun *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen dikatakan homogen karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05.

Setelah memperoleh hasil uji homogenitas kelas kontrol dan kelas eksperimen, selanjutnya dilakukan uji parametrik atau uji t karena syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji parametrik atau uji t adalah dua kelompok data yang diuji harus berdistribusi normal dan homogen.

2) Uji Hipotesis

a) Uji *Independent Sample T-Test Pretest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Analisis ini dilakukan dengan menguji hasil *pretest* kelas kontrol dan *pretest* kelas eksperimen dengan menggunakan bantuan program *SPSS Statistic Version 25*. Syarat data dikatakan

signifikan apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan. Berikut ini adalah hasil uji *Independent Sample T-Test* nilai *pretest* kelas kontrol dan *pretest* kelas eksperimen

Tabel 4.15. Hasil Uji *Independent sample T-Test Pretest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Data	T	Df	Nilai Probabilitas	Keterangan
<i>Pretest</i> Kelas Kontrol dan <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	-1,104	28	0,279	0,279 > 0,05 = tidak ada perbedaan

Berdasarkan tabel 4.15 di atas yang diperoleh melalui data yang telah di olah menggunakan *SPSS Statistik Version 25* menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pemahaman konsep pecahan siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan. Jika di peroleh nilai t hitung sebesar -1,104 dan nilai t tabel yang diperoleh berdasarkan $\alpha = 5\%$ dan $df = 28$ sebesar 2,048. Maka artinya nilai t hitung memiliki nilai lebih kecil dari t tabel (-1,104 < 2,048). Jika t hitung < t tabel maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara signifikan

b) Uji *Independent Sample T-Test Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) terhadap hasil belajar matematika siswa dengan kelas yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) tetapi dengan menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah). Analisis ini dilakukan dengan menguji hasil *posttest* kelas kontrol dan *posttest* kelas eksperimen. Analisis ini dilakukan dengan bantuan program *SPSS Statistik Version 25*. Syarat data dikatakan ada perbedaan apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Berikut ini adalah hasil *Independent Sample T-Test* nilai *posttest* kelas kontrol dan *posttest* kelas eksperimen

Tabel 4.16. Hasil Uji *Independent sample T-Test Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Data	T	Df	Nilai Probabilitas	Keterangan
<i>Posttest</i> Kelas Kontrol dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	2,543	28	0,000	0,000 < 0,05 = ada perbedaan

Berdasarkan tabel 4.16 di atas yang diperoleh melalui data yang telah di olah menggunakan *SPSS Statistik Version 25* dan terlampir pada menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar kelas siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Realistic Mathematics Education* (RME) dengan kelas yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional (ceramah). Jika di peroleh nilai t hitung sebesar 2,543 dan nilai t tabel yang diperoleh berdasarkan $\alpha = 5\%$ dan $df = 28$ sebesar 2,048. Maka artinya nilai t hitung memiliki nilai lebih besar dari t tabel (2,543 > 2,048). Jika t hitung > t tabel maka terdapat perbedaan secara signifikan.

B. Pembahasan

Hasil penelitian telah di uraikan berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian di atas, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu pengolahan data dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Pengolahan analisis statistik deskriptif untuk menyatakan distribusi frekuensi skor responden atau menggambarkan hasil belajar matematika siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Selanjutnya, pengolahan analisis statistik inferensial, hasil dari analisis statistik inferensial akan menjawab hipotesis penelitian yang telah dirumuskan. Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat data yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Pada analisis statistik deskriptif ditemukan hasil belajar matematika siswa pada kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) berada pada kategori kurang dan setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) siswa meningkat dan berada pada kategori sangat baik. Hal ini

dikarenakan penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) yang diberikan oleh guru pada saat *treatment* yang membuat siswa menjadi lebih paham akan materi yang diberikan oleh guru. Selanjutnya pada kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan juga berada pada kurang dan sesudah diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran konvensional (ceramah), hasil belajar siswa berada pada kategori baik. Pada kelas kontrol masih terdapat beberapa siswa yang belum memahami materi pecahan senilai. Pada kelas kontrol proses pembelajaran yang dilakukan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah). Berbeda dengan proses pembelajaran pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) sehingga pada kelas eksperimen lebih cepat memahami materi pecahan senilai dikarenakan mereka melihat benda nyata yang bisa mereka sentuh dan gunakan untuk memahami materi yang diajarkan. Sejalan dengan pendapat dari Susilowati yang mengatakan bahwa tujuan dari model pembelajaran ini agar peserta lebih mudah memahami materi karena berkaitan dengan benda-benda nyata yang ada disekitarnya. Model pembelajaran ini juga menuntut peserta didik untuk menemukan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan juga dengan teori kognitif Piaget (Indriani, 2018) bahwa pemikiran anak-anak usia sekolah dasar masuk dalam tahap pemikiran konkret-operasional, yaitu masa dimana aktivitas mental anak terfokus pada objek yang nyata sehingga siswa sekolah dasar akan lebih cepat memahami pelajaran salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran. Hasil uji analisis deskriptif tentunya memberikan gambaran pada hasil *pretest* dan *posttest* hasil belajar matematika materi pecahan senilai antara kelas yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) dan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah) dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, berdasarkan persentase tiap indikator diperoleh rata-rata persentase hasil *posttest* pada tiap indikator untuk kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan rata-rata persentase yang diperoleh pada kelas kontrol.

Analisis selanjutnya yang dilakukan yaitu

analisis statistik inferensial yang terdiri dari uji prasyarat data dan uji hipotesis. Terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat data yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas *pretest* dan *posttest* hasil belajar matematika siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov* dengan hasil semua data berdistribusi normal karena diperoleh nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Setelah itu dilakukan uji homogenitas antara *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen, serta *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan uji *Levene's* dengan hasil kedua kelompok data dinyatakan homogen, hal ini dikarenakan nilai yang terdapat pada probabilitasnya lebih besar dari 0,05. Setelah melakukan kedua uji tersebut, dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *independent sample T-Test* untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan antara *pretest* kelas kontrol dan *pretest* kelas eksperimen serta mengetahui ada atau tidaknya perbedaan antara *posttest* kelas kontrol dan *posttest* kelas eksperimen. Dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji *independent sample T-Test* diperoleh hasil tidak adanya perbedaan antara *pretest* kelas kontrol dan *pretest* kelas eksperimen serta terdapat perbedaan antara *posttest* kelas kontrol dan *posttest* kelas eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) pada saat pemberian *treatment* dalam proses pembelajaran maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa sehingga terdapat perbedaan antara *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Berdasarkan uji statistik inferensial yaitu uji prasyarat data dan uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME). Hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan dua cara yaitu membandingkan t_{tabel} dan t_{hitung} serta membandingkan nilai probabilitas. Hasil statistik menggunakan uji *independent sample T-test* yang telah dilakukan melalui *SPSS Statistic Version 25* diperoleh nilai t_{tabel} dengan $df (28) = 2,048$ sedangkan t_{hitung} hasil jawaban tes siswa 2,543, $t_{hitung} (2,543) > t_{tabel} (2,048)$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan dengan cara membandingkan nilai probabilitas, diperoleh

nilai probabilitas hasil *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu 0,000 sehingga nilai probabilitas $0,000 < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, ketika model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) digunakan dalam proses pembelajaran pada materi pecahan senilai terdapat perbedaan pada hasil *posttest* dari kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sehingga, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) memberikan pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Lanraki 1.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal antara lain:

1. Proses pembelajaran atau pemberian *treatment* dilaksanakan selama dua kali pertemuan pada setiap kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada proses pembelajaran dilakukan observasi oleh observer dengan menggunakan lembar observasi. Hasil yang diperoleh dari lembar observasi menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas yang dilakukan oleh guru terlihat jelas dari persentase pertemuan 1 ke pertemuan 2 yaitu sebanyak 85% menjadi 95% dan juga lembar observasi siswa dimana persentase pertemuan 1 ke pertemuan 2 yaitu sebanyak 80% menjadi 95%.
2. Hasil Belajar siswa pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan hasil belajar siswa pada kelas kontrol. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai *posttest* pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan *posttest* kelas kontrol dimana pada kelas kontrol terdapat 5 siswa dengan kategori baik, 9 siswa kategori cukup dan 1 siswa kategori kurang sedangkan pada kelas eksperimen terdapat 10 siswa kategori sangat baik, 5 siswa kategori baik. Dilihat juga berdasarkan indikator hasil belajar matematika yang disesuaikan pada indikator pencapaian kompetensi, persentase rata-rata indikator pada hasil *posttest* kelas eksperimen sebesar 90,3 % lebih tinggi dibandingkan dengan persentase rata-rata pada kelas kontrol sebesar 63,6 %.

3. Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) terhadap hasil belajar matematika siswa. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan yang signifikan pada nilai probabilitas antara *posttest* kelas kontrol dengan menggunakan metode konvensional (ceramah) dalam proses pembelajaran dan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) dalam proses pembelajaran, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. diperoleh nilai probabilitas hasil *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu 0,000 sehingga nilai probabilitas $0,000 < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti terhadap beberapa pihak adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pecahan senilai, dapat menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) sebagai alternatif yang dapat membantu dalam proses pembelajaran.
2. Bagi siswa, dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih aktif dan lebih antusias lagi walaupun dalam kondisi pandemi Covid saat ini.
3. Bagi sekolah, agar memberikan perhatian lebih kepada guru terutama dalam penggunaan model dan media pada proses pembelajaran

6. DAFTAR PUSTAKA

- Bahar, B., Amrah, A., Latri, L., Faisal, M., & Sahabuddin, E. S. (2021). Penggunaan Media Puzzel Bagi Mahasiswa PGSD FIP UNM Parepare. *Publikasi Pendidikan*, 11(2), 170. <https://doi.org/10.26858/publikan.v11i2.15158>
- Fitrah. 2016. *Model Pembelajaran Matematika Sekolah*. Malang : Budi Utama
- Isrok'atun & Amelia Rosmala (2019). *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Jabir, I. T., Makassar, U. N., Makassar, U. N., Pada, A., & Makassar, U. N. (2021). The Effect Of Use Powtoo Learning Media To Student Learning Motivation On 3 rd Grade On Indonesia Subjects

At Islamic Elementary School Athirah 1
Makassar Keywords: (IJEST) *International
Journal Of Elementary School Teacher*, 1(1), 56–66.
<https://doi.org/10.5937/IJESTxxx>

- K, A., & Amran, M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Meaningful Intructional Design(MID) terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Konsep Dasar IPA 2 Mahasiswa PGSD FIP UNM Makassar. *Publikasi Pendidikan*, 10(1), 14. <https://doi.org/10.26858/publikan.v10i1.12495>
- Lanani, K. (2013). Belajar Berkomunikasi Dan Komunikasi Untuk Belajar Dalam Pembelajaran Matematika. *Infinity Journal*, 2(1), 13. <https://doi.org/10.22460/infinity.v2i1.21>
- Ningsih, S. (2014). Realistic Mathematics Education: Model Alternatif Pembelajaran Matematika Sekolah. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 73. <https://doi.org/10.18592/jpm.v1i2.97>
- Rehalat, A. (2016). Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 1. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1625>
- Rohani. (2018). Manfaat Media Pembelajaran. *Educational Journal*, 7(2), 91-96. <http://respositoria.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>.
- Susilowati, E. (2018). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa SD Melalui Model Realistic Mathematic Education (RME) Pada Siswa Kelas